



Demitologisasi Ulos Pancamot Terhadap Peran Perempuan Dalam Dalihan Natolu (Studi Sosiologis Budaya Simulasi-Simulacra-Hipperealitas)

Merwald Tua Philip Simanjuntak¹, Izak Lattu², Rama TulusPilakoannu³

^{1,2,3} Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: simanjuntakmerwald@gmail.com^{1*}

Abstrak

Dalam adat pernikahan, juga salah satunya telah mengalami pergeseran kepada pengalaman pribadi terhadap *ulos pansamot* yang kehilangan partikularitas agama dan budaya. Ulos tersebut menggunakan jenis punca ragi hotang. Jenis yang ulos yang kaya akan makna dalam corak kekayaan-kehormatan-keturunan yang tertuang dalam ulos pancamot. Melalui aksioma budaya dan agama, pemaknaan simbol ulos pancamot bukan hanya sebagai memenuhi hasrat konsumsi lahiriah, melainkan juga hasrat konsumsi batin yang memiliki nilai spiritualitas atas devosi. Hemat penulis, situasi ini meretas kebahagiaan yang dikukuhkan dengan nilai budaya dan nilai spiritual. Adanya keseimbangan pengalaman spiritual dalam diri seseorang yang melahirkan fondasi kemanusiaan yang menjadi lebih arif dalam tindakan berkeluarga kendati terjadinya paradoks pengalaman.

Kata Kunci: Demitologisasi; ulos; budaya.

Abstract

In wedding customs, one of them has also experienced distillation of personal experience with *ulos pansamot* which has lost its religious and cultural particularity. The ulos uses a type of hotang yeast. This type of ulos is rich in meaning in the pattern of wealth-honor-heredity contained in *ulos pancamot*. Through cultural and religious axioms, the meaning of the *ulos pancamot* symbol not only fulfills the woes of external consumption, but also the woes of inner consumption which have a spiritual value of devotion. In the writer's opinion, this situation creates happiness which is confirmed by cultural and spiritual values. There is a balance of spiritual experience in a person that gives birth to a human foundation that becomes wiser in family actions despite paradoxical experiences.

Keywords: Demythologised; ulos; culture

PENDAHULUAN

Berangkat dari pergumulan tentang Allah merupakan refleksi atas perjumpaan religio-sitas dan budaya. Di budaya Batak Toba, pada umum keduanya erat termaktub dalam media simbol yang berguna untuk memahami kehadiran mitos tentang Allah. Salah satu yang terinduksi pada pemaknaan yang berbeda antar generasi dan mitosnya ditandai simbol yang disematkan dalam Falsafah *Dalihan natolu*. Salah satunya dalam tradisi pernikahan adat mengalami pemaknaan jamak dan tumpang-tindih yang saling meminjam, misalnya peran perempuan yang kemudian disebut Boruni Raja, ditandai dengan simbol dan corak ulos yang digantikan dengan simbol *sinamot* (mahar atas pemberian pihak orangtua mempelai laki-laki kepada orangtua mempelai perempuan) disimbolkan pembelian perempuan. Seharusnya dimaknai sebagai pengembalian peran perempuan secara utuh, khususnya nilai boru ni raja. Hal ini sesuai dengan falsafah dalihan natolu yang menempatkan peran ketiga pihak pihak huluhula – pihak dongan tubu – pihak boru, memiliki posisi sejajar sebagai tungku yang seimbang namun bernilai sama, sehingga pertukaran simbol ulos dan sinamot dikembalikan sebagai pertukaran media sosial sesuai tradisi adat pernikahan. Bukan mereduksi posisi perempuan yang adakah boru ni raja yang terdiskriminasi dengan sebutan manusia kedua atau memiliki ruang lingkup pekerjaan dapur keluarga.

Berangkat dari pemikiran pribadi, pernikahan menentukan nilai budaya dan agama dalam memahami kehadiran simbol perempuan yang terpenjara dalam persepsi yang merugi dalam budaya patriarkhi. Asnath Niwa Natar, menggunakan isu sebagai upaya membongkar kebiasaan perempuan dari perspektif Fiminitas. Dimana perubahan ortodoksi simbol menjadi heterodoksi terhadap skalad dan prioritas simbol tidak lagi tergantung pada nilai agama, melainkan relasional simbol yang menghasilkan pengalaman baru dari etnografi *boru ni raja* dan akumulasi dari proses konstruksi sosial dan filosofis dari dalihan natolu yang mengakar.

Dalam adat pernikahan, juga salah satunya telah mengalami pergeseran kepada pengalaman pribadi terhadap *ulos pansamot* yang kehilangan partikularitas agama dan budaya. Ulos tersebut menggunakan jenis punca ragi hotang. Jenis yang ulos yang kaya akan makna dalam corak kekayaan- kehormatan- keturunan yang tertuang dalam ulos pancamot.

Melalui aksioma budaya dan agama, pemaknaan simbol ulos pancamot bukan hanya sebagai memenuhi hasrat konsumsi lahiriah, melainkan juga hasrat konsumsi batin yang memiliki nilai spiritualitas atas devosi. Hemat penulis, situasi ini meretas kebahagiaan yang dikukuhkan dengan nilai budaya dan nilai spiritual. Adanya keseimbangan pengalaman spiritual dalam diri seseorang yang

melahirkan fondasi kemanusiaan yang menjadi lebih arif dalam tindakan berkeluarga kendati terjadinya paradoks pengalaman.

Simbol pertukaran simanot ditandai dengan *ulos pansamot* yang berfungsi sebagai simbol kekerabatan dua keluarga yang diberikan oleh orangtua mempelai perempuan kepada orang tua mempelai laki-laki, setelah tata gerak pemberian *sinamot*, simbol mahar pembelian mempelai perempuan, dimaknai secara sejatinya budaya dengan filosofi dalihan natolu, dan agama Kristen dengan Alkitab. Budaya memperkenalkan Allah melalui devosi tradisi upacara adatnya, demikian agama mensaksikan Allah melalui devosinya ibadahnya. Sandra Niessen menyebutnya, ulos sehubungan dengan pencipta, dunia kehidupan manusia, pakaian dan lainnya (Niessen, 2013) Ulos dan simanot adalah media adat yang namun juga menandai devosi hubungan manusia dengan mitologi Allah sang pencipta keteraturan.

Wacana ulos dalam diskursus sosiologi perlu ditinjau kembali, karena pengalaman berdasarkan etnografi mendapati makna laten akan keberadaan manusia. Sehingga penelitian Rudolf Pasaribu yang mengatas namakan, ulos sebagai warisan kekafiran yang merupakan manifestasi kuasa iblis dan roh-roh jahat, sehingga tidak jarang terjadi penolakan terhadap ulos karena dianggap sebagai simbol negatif dan berbahaya bagi ajaran agama Kristen, dapat dihindari. Demikian penolakan Henry Silalahi dengan asumsi bahwa dalam ulos terdapat *tondi* (roh) telah mengikat pribadi untuk bertumbuh dalam spiritualitas (Pasaribu, 2002), Namun sebaliknya dalam penelitian Merwald Simanjuntak menemukan pendekatan komparatif teologi sintesis perpaduan dari Francis Clooney dan Steven Bevans, ulos pancamot sebagai media rekonsiliasi teologi pernikahan yang dihidupi roh Allah. Lebih lanjut perjumpaan adat dan agama melalui roh Allah dan *tondi* (roh manusia) dapat disejajarkan sebagai wujud teologi komparatif baru yang bukan meniadakan partikularitas keduanya melainkan menegaskan perannya sebagai budaya yang vernakular dari orang Kristen-Batak (Simanjuntak, 2012), Dengandemikian ulos pancamot dalam diskursus sosiologi bukan hanya melihat dari pergeseran yang melekat pada pernikahan adat namun melampauinya menjadi dasar pada pemaknaan simbol boru niraja atas mitologi Allah yang memotivasi tanggungjawab sakralitas pernikahan dan menekan terjadinya perceraian. Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu bentuk dialektika boru ni raja dalam simbol dan filosofis dalihan natolu juga antara agama suku Batak dan agama Kristen dalam perspektif upacara adat pernikahan berupaya membentuk nilai dari proses kontruksi identitas dari dalihan natolu yang mengakar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka. Menurut Sarwono, penelitian pustaka adalah “mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.” Metode pustaka yaitu membaca buku-buku, menyelidiki kitab yang berkaitan dengan pokok bahasan karya ilmiah ini.” setelah dianalisis maka dituangkan di dalam hasil dan pembahasan berdasarkan hasil tersebut maka dibuatlah

satu kesimpulan yang menjadi harapan dan tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat menjadi ikatan yang sangat erat untuk merangkul setiap mempelai kembali pada keunikan nilai budaya yang disimulasikan melalui simbol. Adat dipandang sebagai pedoman ilahi dari dunia para leluhur yang memiliki garis keturunan dengan dunia supranatural. Di sini keduanya mengklaim dirinya merupakan bagian dari garis geneologis dari para leluhurnya, sehingga simbol-simbol agama dan perilaku adat dikaji kembali untuk menemukan simulacra. Oleh karena sifatnya sangat geneologis maka solidaritas yang terbentuk juga bersifat emotif dan mekanistik kesukuan atas simbol. Menurut hemat penulis, pengetahuan manusia memungkinkan manusia merealisasikan keinginannya untuk mengetahui segala sesuatu, bahkan juga ingin mengetahui makna keberadaannya di dunia sehubungan dengan kehadiran Allah. Hal ini melahirkan pengetahuan manusia mengenai diri sendiri ataupun juga mengenai dunia yang dihadapinya. Pengetahuan manusia itu menjadikan dirinya bukan sebagai makhluk yang independen. Ia adadalam hubungan dialektik antara dirinya dengan masyarakat dan kebudayaan. Keberadaan mereka tidak bisa mandiri tanpa berkaitan dengan yang lainnya. Manusia selalu menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakat dan ia pun menjadi bagian utuh dari masyarakat. Masyarakat sebagai hasil proses sosial manusia menciptakan identitas bagi manusia itu yang dapat dikenal dalam nilai-nilai budaya masyarakat, dalam hal ini masyarakat Batak Toba.

Dengan demikian realita simbol *boru ni raja* tidak berbicara tentang kelemahan perempuan namun kekuatan simbolnya yang menimbulkan aksiologi terhadap partikular simbol dan filosofi dari dalihan natolu, yakni bagaimana tata gerak dan makna pemberian ulos pancamot dalam pernikahan Batak Toba dibaca ulang menurut ilmu sosiologi sebagai simulasi budaya dan agama, yang bukan hanya sebatas memenuhi kebiasaan dan kebutuhan adat dan manusia saja, melainkan juga menolong manusia dari kebangkrutan simulasi dan simulacra guna mencapai hipperalistas Allah terhadap tradisi pernikahan.

Peninjauan sosiologi disini merupakan alat bantu utilisasi/ pemanfaatan bagi pembaca untuk mencapai tujuan hidupnya yakni menuju kesejahteraan dan kebahagiaan pernikahan tradisi sehingga menemukan kekayaan makna *boru ni raja* baik secara simbol dan filosofi keluarga Batak. Dengan demikian semakin jelas, sosiologi bertujuan untuk mencari dan memberi penjelasan tentang fenomena simbol dalam alam semesta, serta memberi pemahaman manusia tentang berbagai fenomena Allah yang direduksi secara nyata. Pada tataran inilah alasan situasi problematik penelitian akan dilakukan secara mendalam menjawab banalis dan pengingkaran nilai kemanusiaan itu sendiri terhadap simbol budaya mendalami Allah.

Berangkat dari pemikiran Izzak Lattu tentang berteologi dalam bingkai etnografi, dimana teologi harus keluar dari penjara imperialisme kolonial yang menolak memahami Allah dan pergumulan umat dalam pengetahuan masyarakat. Cara berpikir teologi sebagai kontemplasi dan refleksi adalah warisan *egology* yang berbasis pada *cogito* dalam pemikiran kontinental epistemologi. Cara berteologi ini menafikkan kehadiran teologi di dalam pengalaman dan observasi. Hemat Lattu, pada kenyataannya berteologi melalui pikiran dan pengalaman membuka ruang bagi pencarian teologi di dalam budaya dan pergumulan masyarakat. Melalui pendekatan inter-multidisiplin perlu diupayakan dekonstruksi teks guna menggali dan memahami suara kekristenan. Pendekatan untuk menemukan suara Allah diistilahkan dengan *tick description* terhadap *logos* di dalam teks konteks lokal dalam pergumulan masyarakat dan sesama ciptaan sebagai pencarian makna budaya masyarakat (Lattu, 2020)

Dalam pengamatan penulis, *ulos pancamot* adalah bagian penting dari upacara pernikahan adat Batak Toba yang menjadi simbol permohonan berkat Allah pada ikatan kekerabatan yang baru. Tradisi ini merupakan tradisi yang didalamnya bukan hanya mengalami ditransmisi antara generasi, melainkan juga terjadinya interpretasi atas sejarah, translasi antar budaya dan agama, juga melihat transaksi dengan kemungkinan masa depan (Sugiharto, 2021) Sependapat pandangan Martin Harun, sabda Allah terkait budaya bukan lagi

hal baru karena telah dimulai oleh Alkitab sendiri. Hal ini mendorong kita agar melakukan tindakan yang serupa. Melalui teks Alkitab, pembaca terus menerus menyeberangi batas-batas budaya dan agama dengan terus mengadakan penafsiran ulang (*relectura*) tentang Firman Allah ke dalam konteks baru (Harun, 2002) Dasar pemilihan *ulos pansamot*, karena ulos ini dipahami memiliki simbol kehidupan yang direpresentasi dari Debata Mulajadi na Bolon, dan fungsinya dalam pernikahan adat Batak Toba yang melambangkan pernikahan marga untuk mendukung kelangsungan tradisi dalam *dalihan na tolu* yang dikhususkan pada orangtua mempelai laki-laki. Selain itu, pemilihan mendasar pada penulis dari suku Batak Toba yang memungkinkan penulis merefleksikan identitas ke-batak-an.

Dalam penulisan tesis ini, penulis melihat mitos tentang Allah rapi tersusun dalam simbolisme Ulos, khususnya Ulos Pancamot. Mitos penciptaan Allah tertuang dalam seni ulos yang identik dengan konteks historis protologi dan mitologi simbolisme penciptaan akan hadirnya Allah dalam pernikahan adat sakral. Penggunaan mitos, sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harafiah bermakna sebagai cerita, dan dalam arti yang lebih luas bisa bermakna sebagai suatu pernyataan bangsa. Mitologi merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara dari generasi ke generasi. Hemat Edith Kurzweil, oleh karena itu, mitos perlu disistematikan sebagai sebuah struktur yang menceritakan semua mitos yang berkaitan dengan kebudayaan yang melingkupinya serta berbagai tanggapan masyarakat tentang mitos. Sementara Zainal Abidin berpendapat bahwa mitos atau mite berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai misteri tentang alam semesta dan kehidupan yang dialami langsung oleh masyarakat pada

masa itu dan membentuk asal usul manusia (Kurzweil, 2010) Ulos disini bermuatkan nilai-nilai kearifan dari pemaknaan sejarah atas mitos tentang Allah dalam bangunan struktur cosmos masyarakat Batak Toba (Manurung, dkk, 2020)

Kehadiran Allah sebagai mitos dan cosmos dipandang sebagai wujud sakralitas yang tertuang dalam simbol dalam media Ulos. Mitos tentang Allah ini juga ditemukan dalam pemaknaan devosi. Menurut Groemen, *devotion* adalah suatu perwujudan orang-orang secara pribadi untuk mengarahkan diri kepada seseorang yang dihargai, dicintai, dan dituju. Jika dituju adalah Allah, semua yang terpaut kepada Allah, maka devosi menjadi devosi religiusitas keagamaan (Groemen, 1988), Sementara Tom Jacobs menjelaskan ciri-ciri devosi adalah objeknya sebagian terbatas dari keseluruhan iman Kristen; objek dilambangkan dalam suatu bentuk yang konkret; pada umumnya penghayatan perasaan memainkan peran yang penting. Objek devosi merujuk pada sebuah realitas atau melambangkan sebuah realitas. Kekaguman dan penghormatan terhadap Allah melalui devosi didekati dengan rasa kagum dan hormat. Pengakuan ini bersifat emosional karena kepercayaan bahwa objek tersebut dilindungi oleh kekuasaan yang suci dan kudus yakni Allah (Jacob, 2002) Hemat Penulis, Ulos Pancamot sebagai mediasi kehadiran Allah yang ditandai devosi meliputi suatu konstentrasi mental dan batin sebagai objek. Demikian pernikahan adat bukan hanya dilihat sebagai makna tunggal melainkan mendapati tujuan utama yakni pemusatan pikiran dan menjadi bagian dari devosi religiusitas yang selalu melahirkan makna devosi dan deviasi. Deviasi yang dimaksud adalah eksek dari praktik pernikahan adat yang mengabaikan makna religiusitas budaya dan agama. Pengabaian ini terjadi pada hilangnya peran seseorang akan kehadiran Allah melalui pernikahan yang ditandai kekerasan keluarga.

Kekerasan ini diadakan tinjau dengan melalui studi simbolisme sosiologi simulasi, simulacra-hipperealitas dari Jean Baudrillard. Bangunan teori akhir ini guna membaca ulang mitos tentang Allah. Keniscayaan mitos tentang Allah dalam sejarah kebudayaan yang tidak dapat dihindarkan oleh entitas mana pun termasuk budaya dan agama. Di mana secara pendekatan filosofis dan teologis, pelaku pemberi dan penerima ulos pancamot harus mengakui ruang dan waktu secara historis yang berbeda dalam konteks religiusitas budaya dan agama. Corak cosmos dan Allah dalam mitologi ternyata bukanlah untuk melampaui Allah, karena keduanya hadir dalam eksistensi Allah. Melalui simulasi tersebut, bukan berarti Allah tidak bisa mengalami simulacra. Inti persoalan teologis terhadap mitos Allah melahirkan simulasi baru bahwa manusia sebagai bagian dari penciptaan adalah entitas budaya yang dapat memahami Allah sesuai pengalaman, walaupun masih melampaui realitas Allah sesungguhnya.

Realitas ini adalah metarealiti yang dibandingkan dengan manusia yang terus berkembang. Pada akhir proses mitos tentang Allah ditemukan dalam hipperlialiti sebagai wujud kongket berteologi pernikahan adat praksis. Dimana devosibilitas Allah melahirkan transformasi dari bentuk analog konfensional kepada kode pembebasan pernikahan adat, dari penyerapan perasaan dan kebutuhan

kepada tanggungjawab rasio dalam menjaga sakralitas pernikahan tetap utuh. Jean Baudrillard mengusung istilah masyarakat sebagai lubang hitam – menyerap apapun – untuk melahirkan desimulasi menjadi simulacrum, cerminan peniruan yang telah dikritisi dan dijaga. Dengan demikian jika dalam penelitian observasi dan wawancara ditemukan deviasi di dalam pernikahan budaya dan agama, mampu diminimalisir kembali kepada devosibilitas Allah.¹¹ Demikian juga dalam tata gerak dan pemaknaan seseorang akan peran laki- laki dan perempuan dan eksekusi deviasi dalam konteks teologi kontekstual pembebasan dalam memahami aturan *dalihan natolu* dalam masyarakat Batak Toba, sehingga melahirkan tantangan baru yang membedakan fiksi dan realitas atas mitos tentang Allah dalam sakralitas pernikahan adat budaya dan agama.

SIMPULAN

Oleh karena luasnya cakupan masalah yang meliputi konsep *Dalihan Na Tolu* dan ulos yang menimbulkan pro dan kontra, dengan demikian penulis akan membatasinya agar tidak melulu berkebutakan dengan perdebatan yang ada. Untuk maksud ini, penulis memilih mengaitkan dirkursus dalam hal penggunaan konsep *Dalihan Na Tolu* dari perspektif sosiologis kebudayaan Jane Baudrillard dan Ulos pancamot sebagai ulos pernikahan adat. Terlebih khusus, penulis membatasi kepada pembahasan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* guna menggambarkan devosi Allah dan mitos Allah terhadap simbol ulos pancamot. Setelah itu, penulis akan menggunakannya sebagai konsep devosi dalam masyarakat Kristen Batak Toba dan pembelajaran terhadap penerimaan ulos pancamot dalam kehadiran Allah sebagai keutuhan manusia yang mempersatukan ikatan keluarga. Teori Hiperalitas Jane digunakan sebagai alat membaca ulang isu sosial pernikahan adat untuk menekan deviasi menuju devosi Allah guna mendukung keutuhan pernikahan sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Sandra Niessen, *Rangsa nitonun*. Belanda : Oosterbeek Publishing. 2013. 2-5.
- Rudolf Pasaribu. *Pengaruh Injil dalam Adat Batak: Pendekatan praktisi*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti. 2002, 144
- Merwald Simanjuntak. *Pernikahan dipersimpangan fragmen ; Refleksi kritis kontekstual menyooal realitas rh dari tondi dan ruah dalam kebudayaan Batak Toba –Kristen terhadap Ulos Pancamot ditinjau dari perspektif teologi komparatif sintetis Francis X. Clooney*. Jakarta : STJ. 2012. 3-5.
- Izzak Y.M. Lattu. “Teologi tanpa tinta, Mencari Logos melalui etnografi dan folklore” dalam *Membangun gereja sebagai gerakan yang cerdas dan solider, Apresiasi terhadap kegemalaan Ignatius Kardinal Suharyo*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press. 2020. 89-90.

- Martin Harun, "Melintasi Batas-Batas Agama dan Kebudayaan" dalam Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer, No 15, Jakarta : LAI. 2002. 35-36.
- Edith Kurzweil, Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010, 21-22. Bdk. Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Rajawali Pers. 83.
- Darwin Herlis Manurung, Izzak Lattu, Rama Tulus. "Struktur cosmos masyarakat dalam simbol ulos", dalam *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* No. 6 (1). 2020, hal. 31-40
- C. Groemen, *Mariologi Teologi dan Devosi*. Yogyakarta : Kanisius. 1988. 149 - 151.
- Tom Jacobs, *Paham Allah dalam filsafat Agama-agama dan Teologi*. Yogyakarta : Kanisius. 2002, 246-247.
- Jean Baudrillard. *Simulacra and Simulation, Terj.*. USA: The University of Michigan Press, 1994. Lih. Juga Jean Baudrillard, *Symbolic exchange and Death*. London: Sage. 1976. P. Baudrillard, *Simulation*. New York: Semiotext. 1990. Jean Baudrillard. *Masyarakat Konsumsi*. Ed. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009.